



JURNAL

**PENGGUNAAN *FLIP CHART* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK AUTIS
ASPERGER KELAS III DI SLB ARNADYA MAKASSAR**

**FARZHA RAMDHANI SOHARDINA
1645041002**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

PENGGUNAAN *FLIP CHART* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK AUTIS *ASPERGER* KELAS III DI SLB ARNADYA MAKASSAR

Penulis : Farzha Ramdhani Sohardina
Pembimbing I : Dra. Hj. Sitti Kasmawati, M.Si
Pembimbing II : Dr. Usman, M.Si
Email Penulis : rfarzha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan membaca pemahaman anak autis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Arnadya Makassar, dimana anak belum memahami isi bacaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar melalui penggunaan *flip chart*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan membaca pemahaman pada anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar pada fase *baseline 1* (A1), (2) Kemampuan membaca pemahaman pada anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar pada fase intervensi (B), (3) Kemampuan membaca pemahaman pada anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar pada fase *baseline 2* (A2), (4) Kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan *flip chart* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) pada anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis kelas III berinisial AM. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) kemampuan membaca pemahaman subjek AM mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline 1* (A1), (2) kemampuan membaca pemahaman subjek AM selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dari analisis dalam kondisi intervensi (B), (3) kemampuan membaca pemahaman subjek AM setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori rendah dilihat dari kondisi *baseline 2* (A2), (4) peningkatan kemampuan membaca pemahaman subjek AM berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan anak sangat rendah, meningkat ke kategori cukup selama diberikan perlakuan, dan dari kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori rendah setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek AM lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman anak setelah diberikan perlakuan tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Katakunci: *FlipChart*, Membaca Pemahaman, Autis *Asperger*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki setiap manusia atau hak mutlak yang wajib diberikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diberikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini juga berlaku pada pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1): "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.". Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga anak berkebutuhan khusus perlu diberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki setiap anak. Salah satu jenis ABK yang dilayani dalam Pendidikan khusus yaitu autis.

Anak autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya (Anwar 2012: 15). Adapun aspek gangguan yang dimiliki oleh anak autis meliputi gangguan komunikasi, perilaku, interaksi sosial, sensoris dan emosi. Sehingga mempengaruhi dalam proses perkembangan, interaksi sosial dan proses perkembangan pembelajaran anak.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019 sampai 22 Agustus 2019 dengan guru kelas III di SLB Arnadya Makassar bernama ibu Asmirawati, terdapat anak autis berinisial AM berumur 9 tahun, berjenis kelamin laki-laki, mengalami hambatan dalam memahami

bacaan. Dalam hal ini ketika anak diberi bacaan anak hanya membaca bacaan tanpa memahami apa yang telah dibaca dan ketika anak diberi pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca anak hanya mengulang-ulang kata awal dan mengulang-ulang kata akhir dari apa yang telah diucapkan. Sedangkan berdasarkan kompetensi dasar kelas III untuk anak autis, anak sudah dapat memahami bacaan atau dalam hal ini anak sudah dapat membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian – uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar melalui penggunaan *flipchart*". Adapun pertanyaan peneliti yang dideskripsikan secara rinci, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada anak autis asperger kelas III di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 1 (A1)*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada anak autis asperger kelas III di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis pada fase intervensi (B)?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada anak autis asperger kelas III di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 2 (A2)*?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui *flip chart* pada anak autis asperger kelas III di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)*?

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian *Flip Chart*

Penggunaan media sangat membantu menciptakan suasana yang baik

dalam proses belajar dan pembelajaran. Salah satu media yang dapat dalam mengajarkan membaca pemahaman yang mendukung dengan keadaan dan kemampuan anak ialah *flip chart*. Indriana Dina (2011: 66) mengemukakan *flip chart* sebagai berikut:

Flip chart adalah lembaran kertas berbentuk album atau kalender yang berukuran agak besar sebagai *flipbook*, yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. Lembar kertas dapat dijadikan sebagai papan media pengajaran dan pembelajaran, dan mungkin bisa dianggap sebagai pengganti papan tulis atau *whiteboard* jika proses pengajarannya berada diluar ruang kelas. Jika lembaran demi lembaran tersebut sudah habis terisi dengan pesan pengajaran, maka lembaran itu bisa dibalik, kemudian lembar di baliknya yang masih kosong bisa diisi dengan pesan pengajaran selanjutnya.

Flip chart dapat menjadi salah satu alternative media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran diatas Subana (2011: 328) menjelaskan “*flip chart* adalah suatu media yang terdiri atas beberapa lembar yang bagian atasnya dijepit hingga mudah dibolak-balik. Tiap lembar kertas diisi oleh tulisan atau gambar mengenai pokok-pokok yang akan dibicarakan”.

Selain itu juga Susilana dan Riyana (Aisy, 2017) *flip chart* merupakan lembaran lebih kecil yang menyerupai album atau kalender berukuran 50x75 cm atau ukuran yang lebih kecil 28x21 cm sebagai *flipbook* disusun dalam ikatan pada bagian atasnya. *Flip chart* dapat dijadikan sebagai alternative media pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas tentang *flip chart* yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *flipchart* merupakan media yang terdiri atas beberapa kertas yang ukurannya ditentukan sesuai dengan

kebutuhan dan tulisan serta gambarnya juga sesuaikan dengan materi yang diberikan, yang diatasnya diberi lobang dan pengait sehingga dapat dibolak-balik dalam penggunaannya.

2. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan membaca yang prosesnya untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Selain itu juga, membaca pemahaman ialah keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Adapun Tarigan (Abidin, 2016: 59) mengemukakan membaca pemahaman, sebagai berikut:

Membaca pemahaman atau *reading for undersanding* adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, referensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu.

Dimana pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dari tiga keterampilan lainnya. Dalman (2014: 87) menjelaskan “membaca pemahaman adalah membaca secara kognif (membaca untuk memahami)”. Dalam hal ini membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Sehingga setelah membaca teks yang diberikan dapat menyampaikan hasil pemahaman membaca dengan cara merangkum isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulisan.

Lebih lanjut pemahaman pada bacaan merupakan komponen yang

penting dalam suatu aktivitas membaca. Fanny (2012: 23) mengemukakan bahwa “membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks”. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/menggorganisi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersiram dalam teks”.

Berdasarkan beberapa definisi yang ditarik dari atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca untuk memahami isi bacaan yang telah dibaca yang dapat diuraikan dan memberikan respon baik secara tulisan maupun lisan.

3. Karakteristik Autis *Asperger*

Menurut Hadis (2017: 7) karakteristik anak autis berdasarkan jenis gangguan yang dialami anak terdapat enam jenis, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Adapun keenam jenis gangguan yang dialami anak autis ini memiliki karakteristik dari masing-masing jenis masalah yang dideskripsikan, yaitu:

a. Gangguan komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa yang dialami anak autis sangat lambat bahkan sama sekali tidak ada perkembangannya. Gejala kognitif dan perilaku yang nampak dapat diamati pada anak autis berupa sulit berbicara, tampak tuli dan atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicaranya.
- 2) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya.
- 3) Membeo (echolalia).
- 4) Sebagian anak autis tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit

bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

- 5) Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang anak inginkan.
- b. Gangguan interaksi sosial
- 1) Anak autis lebih suka menyendiri.
 - 2) Anak autis tidak melakukan kontak mata atau menghindari tatapan kontak mata dengan oranglain.
 - 3) Tidak tertarik bermain bersama dengan teman sebaya maupun yang lebih tua.
 - 4) Anak autis cenderung menjauh atau bahkan tidak mau, bila di ajak bermain oleh teman sebaya maupun orang lain.
- c. Gangguan sensoris
- 1) Anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
 - 2) Anak autis bila mendengar suara keras, maka akan menutup telinga.
 - 3) Anak autis senang menjilat benda yang ada disekitarnya dan senang mencium-ciumnya.
 - 4) Anak autis tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Gangguan pola bermain
- 1) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya.
 - 2) Anak autis tidak suka bermain dengan sebayanya.
 - 3) Anak autis tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi.
 - 4) Anak autis tidak bermain sesuai dengan fungsi mainannya.
 - 5) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar.
 - 6) Anak autis sangat lekat dengan benda tertentu yang dipegang dan dibawa kemana-mana.
- e. Gangguan perilaku
- 1) Anak autis berperilaku aktif dan hiperaktif dan berperilaku berkekurangan atau hipoaktif.
 - 2) Anak autis memperlihatkan perilaku stimulus diri atau merangsang diri.
 - 3) Anak autis tidak suka terhadap perubahan aktivitas.

- 4) Anak autis menunjukkan perilaku suka begong dengan tatapan mata yang kelihatan kosong.
- f. Gangguan emosi
 - 1) Anak autis sering marah, ketawa, menangis tanpa alasan.
 - 2) Anak autis dapat mengamuk tanpa terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
 - 3) Anak autis kadang menunjukkan perilaku agresif atau merusak.
 - 4) Anak autis kadang menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri.
 - 5) Anak autis tidak memiliki empati dan mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau ada didekatnya.

Secara fisik karakteristik yang dimiliki anak autis hamper sama dengan anak pada umumnya. Sehingga, kita dapat melihat dan mengetahui bahwa mereka anak autis dari komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi yang mereka miliki dan tunjukkan. Menurut Latif M, dkk(2013: 292) karakteristik anak autis meliputi, sebagai berikut:

- a. Kelainan berbicara, keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan dengan orang lain.
- b. Kelainan fungsi saraf dan intelektual.
- c. Perilaku yang ganjil.
- d. Interaksi sosial.

Lebih lanjut menurut Jamaris (2014: 228) menngemukakan karakteristik anak autis, yaitu:

- a. Kelainan dalam interaksi sosial atau dikenali istilah ASD yang biasanya terlihat diusia dini.
- b. Kemampuan berkomunikasi, kelainan dalam kemampuan berkomunikasi hakekatnya muncul pada usia bayi yang mencakup meraban, menunjukkan isyarat aneh, tidak merespon sapaan, dan ungkapan vokal yang tidak sesuai.

- c. Perilaku berulang, anak autis menunjukkan perilaku bentuk pengulangan perilaku atau perilaku yang tidak berubah.

Penjabaran terhadap karakteristik anak autis dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki karakteristik yang unik dan ciri khas masing-masing. Dimana setiap karakteristik yang dimiliki tergantung dengan anak autis itu sendiri. Namun dalam hal ini, karakteristik yang menonjol yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar sebelum dan setelah penggunaan *flip chart*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research (SSR)*.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Variabel penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah “kemampuan membaca pemahaman” melalui penggunaan *flip chart* pada anak autis *asperger*.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*. Desain A-B-A memiliki tiga kondisi yang dalam pelaksanaannya peneliti lakukan sebanyak 19 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk

baseline 1/A1, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi/B dan 7 kali pertemuan untuk baseline 2/A2.

5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman adalah nilai hasil belajar membaca yang mengindikasikan kemampuan subjek: dalam memahami isi bacaan yang terdiri dari kegiatan prabaca, baca dan pascabaca dalam bentuk virtual.

6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seorang anak autis *asperger* kelas III di SLB Arnadya Makassar, berinisial AM, berumur 9 tahun, berjenis kelamin laki-laki.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas dan serangkaian tugas yang harus diselesaikan dengan murid yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada anak pada baseline 1/A1, intervensi/B, dan baseline 2/A2. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca pemahaman.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

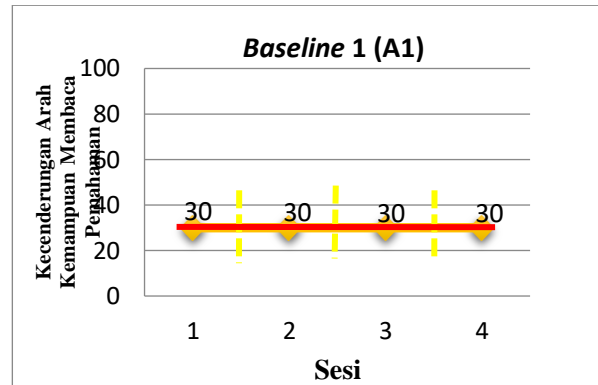
Adapun data kemampuan membaca pemahaman pada subjek AM pada kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	10	3	30
2	10	3	30
3	10	3	30

4	10	3	30
---	----	---	----

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Membaca Pemahaman

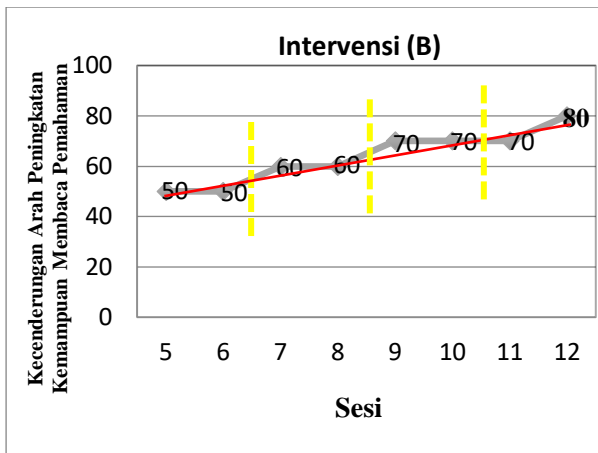


Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	10	5	50
6	10	5	50
7	10	6	60
8	10	6	60
9	10	7	70
10	10	7	70
11	10	7	70
12	10	8	80

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kondisi Intervensi (B)

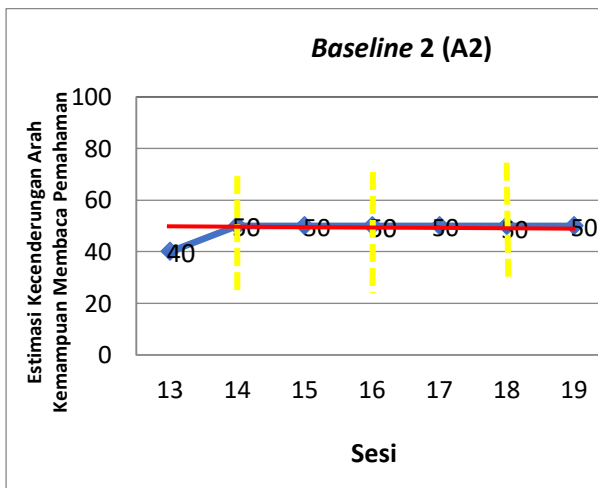


Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kondisi Intervensi (B)

3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	10	4	40
14	10	5	50
15	10	5	50
16	10	5	50
17	10	5	50
18	10	5	50
10	10	5	50

Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Membaca Pemahaman



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Pemahaman pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

B. Pembahasan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap anak kelas III. Namun berdasarkan fakta yang di dapat di lapangan masih ditemukan anak kelas III di SLB Arnadya Makassar mengalami hambatan dalam membaca, khususnya dalam membaca pemahaman. Anak hanya membaca teks bacaan yang diberikan tanpa tahu apa yang telah dibaca. Kondisi yang terjadi dilapangan inilah yang membuat peneliti mengambil permasalahan ini. Peneliti menggunakan media *flip chart* sebagai salah satu cara memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak autis. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan sembilan belas kali pertemuan atau Sembilan belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1 (A1)*, delapan sesi untuk kondisi *intervensi (B)*, dan tujuh sesi untuk kondisi *baseline 2 (A2)*.

Pada kondisi *baseline 1 (A1)* hanya terdiri dari empat sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes peneliti hentikan pada sesi keempat, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data subjek AM tersebut menunjukkan bahwa *intervensi (B)* sudah layak dilakukan pada fase berikutnya. Sesi pertama sampai sesi keempat memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan oleh karena subjek AM mengerjakan soal-soal tersebut tanpa media pembelajaran, yang mengakibatkan nilai yang diperoleh anak sangat rendah,

karena peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kondisi intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan berulang-ulang dengan delapan sesi, kemampuan membaca pemahaman subjek AM pada kondisi intervensi (B) dari sesi kelima sampai sesi kedua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan *flip chart*, sehingga kemampuan membaca pemahaman subjek AM mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1). Pemberian *flip chart* secara berulang-ulang membuat subjek AM mengalami peningkatan yang cepat. Dimana penggunaan media sangat dibutuhkan dan membantu dalam proses pembelajaran anak autis agar mereka lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu juga anak autis lebih mudah memahami hal konkret yang dapat dilihat dan dipegang dari pada hal abstrak. Sehingga autis lebih tertarik dengan media visual. Yuliano (2018) mengartikan bahwa individu dengan gangguan autis lebih mudah untuk memperoleh informasi secara visual dua atau tiga dimensi dari pada stimulus pendengaran.

Pada kondisi *baseline 2* (A2) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 7 sesi. Dari sesi ketigabelas sampai sesi kesembilanbelas, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil. Nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), namun nilai *baseline 2* (A2) lebih tinggi dari pada kondisi *baseline 1* (A1). Pada kondisi *baseline 2* (A2) rentang waktu yang diberikan dari kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu dua hari, kemudian dilanjutkan *baseline 2* (A2). Pada *baseline 2* (A2) anak membaca

tanpa menggunakan media pembelajaran berupa *flip chart*. Pemberian media sangat mempengaruhi anak dalam membaca pemahaman. Dimana dengan adanya bantuan media berupa *flip chart* dapat membantu anak lebih memahami apa yang telah dibaca dan dapat menarik minat anak untuk fokus terhadap bacaan. Pada *flip chart* terdapat gambar dan warna yang dapat menarik fokus anak dalam membaca, hal ini juga merupakan karakteristik anak autis yang lebih tertarik dengan media visual dan warna. Hambatan yang dimiliki oleh anak autis pada umumnya ialah fokus anak, dimana anak autis sukar fokus terhadap apa yang dilakukan atau kerjakan. Sehingga untuk menarik fokus anak dalam pembelajaran dibutuhkan alat peraga untuk dapat membantu mengatasi kesulitan membaca pemahaman anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman setelah diberi intervensi (A2). Hal ini sejalan dengan Abdurrahman (2012: 170) “tujuan membaca pemahaman bagi anak SD, sudah cukup memindai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan”. Sehingga secara empiris anak autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan *flip chart*.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behaviour* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak autis, maka penggunaan *flip chart* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak autis. Dengan demikian

secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa *flip chart* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar sebelum diberikan perlakuan dari sesi satu sampai dengan sesi keempat termasuk kategori sangat rendah, dengan kecenderungan arah mendatar atau tidak ada perubahan dan kecenderungan stabilitas stabil.
2. Kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar selama diberikan perlakuan dari sesi kelima sampai dengan sesi kedua belas termasuk kategori cukup dengan kecenderungan arah menaik atau mengalami peningkatan dan kecenderungan stabilitas variabel.
3. Kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar setelah diberikan perlakuan dari sesi ketigabelas sampai dengan sesi kesembilanbelas termasuk kategori rendah, dengan kecenderungan arah menaik atau mengalami peningkatan dan kecenderungan stabilitas stabil.
4. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi kemampuan membaca pemahaman anak autis sebelum diberikan perlakuan termasuk kategori sangat rendah menjadi meningkat ke kategori cukup pada kondisi selama diberikan perlakuan dan pada kondisi setelah diberikan perlakuan kemampuan membaca pemahaman anak menurun ke kategori rendah, akan tetapi nilai

yang diperoleh subjek AM lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak autis kelas III di SLB Arnadya Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Para Pendidik

- a. Diharapkan dapat memahami dan menerapkan media visual berbentuk *flip chart* sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat dijadikan alternative dalam memilih media pembelajaran yang tepat bagi anak autis pada bidang kemampuan membaca.
- b. Diharapkan dalam menerapkan media visual berbentuk *flip chart*, guru mampu memodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, juga penambahan gambar disesuaikan dengan materi dan penggunaan gradiasi warna yang menarik dan semakin mudah dipahami anak.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman kembali, terkhusus melalui penggunaan *flip chart*. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan masukan dalam

mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman yang sesuai dengan akademik anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri.

3. Saran Bagi Orang Tua/Wali Anak

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam meningkatkan hasil belajar membaca, terkhususnya mengenai membaca pemahaman.

Subana, M. Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Abidin, Y. 2016: *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Aisy, D. R. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Geometry Flipchart Untuk Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang*. Hal 3-4. Pada tanggal 24 Januari.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Fanany, B. I. 2012. *Keterampilan Membaca Cepat Trik Efektif Membaca 2 Detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Hadis, A. Hadis, N. B. 2017. *Pendidikan Peserta Didik Autistik Perspektif Psikologi, Bimbingan Konseling dan Manajemen Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Indriana, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jamaris, M. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Latif, M. dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Presnadamedia Group.